

## **GAYA BUSANA IDENTITAS ULAMA SUNDA 1800-1998**

**SUPARMAN**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
email: suparman17001@mail.unpad.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis pada kesederhanaan gaya hidup kaum ulama/ kyai di Tatar Sunda yang terkesan monoton aktivitasnya antara masjid, pondok, santri dan masyarakat. Kalau kita tengok kekayaan dan isi rumahnya niscaya tak ada barang mewah yang menghiasi, hanya deretan kitab-kitab kuning klasik yang menjadi kajian kebanggaannya. Tak terkecuali dalam hal gaya berbusananya. Sekalipun ulama-ulama di Tatar Sunda memiliki kekhasan gaya busana masing-masing, tetapi sangat jauh dari tampilan kemewahan. Seiring dengan perkembangan zaman terutama di era reformasi justru banyak tampil ulama atau kyai gaya baru yang menghias media layar kaca yang sangat berbeda jauh dengan apa yang ditampilkan oleh ulama/kyai tempo lalu terutama di era kolonial. Terkadang sulit membedakan mereka, apakah sebagai sosok seorang ulama/ kyai atau selebritas? Pertanyaannya, apa yang menjadi latar penyebab terjadinya pergeseran sosok ulama bersahaja dan berwibawa kepada kyai/ustadz yang populer dengan gaya hidupnya yang mewah? Bagaimana model-model gaya busana para ulama dari zaman ke zaman di Tatar Sunda? Penelitian ini menggunakan metode historis yang meliputi empat tahapan, yaitu: 1) heuristik, 2) kritik sumber, 3) interpretasi, dan 4) historiografi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjelaskan bahwa keterkaitan fashion atau busana pada ulama/ kyai tidak lagi sebatas simbol budaya yang mencerminkan identitas dan kepribadian seorang ulama, melainkan juga nilai agama tercakup di dalamnya. Pakaian ulama dianggap sebagai standar berpakaian yang dianjurkan dalam Islam. Oleh karenanya, meniru gaya berpakaian ulama akan dianggap sebagai bagian dari tuntunan ajaran Islam. Gaya busana para ulama disesuaikan dengan kondisi sosial dan kultur di daerahnya masing-masing sekalipun sebagiannya mengadopsi model-model dari luar, baik model Arab Timur Tengah, Eropa, India, Cina bahkan Turki.

Kata Kunci: Gaya hidup, busana, ulama, tatar Sunda

## **CLOTHING STYLE IDENTITY OF SUNDANESE ISLAMIC SCHOLARS IN 1800-1998**

### **Abstract**

This study was initiated from the writer's interest in the simplicity of the lifestyle of Islamic scholars in Sundanese which seemed monotonous in their activities between mosques, dormitory, students and the community. If we see the wealth and contents of their houses, there would be no luxury items, only a row of classic yellow books had become their collections. There would be also no exception in terms of their clothing styles. Although the Islamic Sundanese scholars had their own particular clothing styles, they were very far from the luxury appearances. Along with the development of the era, especially in the reform era, there are actually many new scholars appear in the media who are different from the previous one,

especially in the colonial era. Sometimes it is difficult to distinguish them, whether as a figure of a scholars or celebrity. A question appears, what is the background for the shift in the figure of a modest and authoritative scholars to a popular scholars with a luxurious lifestyle? What were the fashion styles of the scholars from time to time in the Sundanese? This study used a historical method which includes four stages, namely: 1) heuristics, 2) source criticism, 3) interpretation, and 4) historiography. Based on the results, the study explained that the relationship of fashion or clothing of the previous scholars were no longer limited to cultural symbols that reflect the identity and personality of a scholar, but also the religious values within. The clothing was considered a standard of dress recommended in Islam. Therefore, imitating the ulama style of dress will be considered as part of the guidance of Islamic teachings. The scholars' fashion style is adapted to the social and cultural conditions in their respective regions even though some of them adopt models from the outside, both the Middle Eastern, European, Indian, Chinese, and even Turkish models.

Keywords: Lifestyle, clothing, Islamic scholar, Sundanese

## PENDAHULUAN

Tatar Sunda merupakan sebuah wilayah di Pulau Jawa bagian barat yang membentang dari Ujung Kulon di bagian barat hingga ke Sungai Cipamali di daerah Brebes. Kata "Tatar" berarti wilayah, dan "Sunda", merupakan suku bangsa yang mendiami wilayah tersebut. Kata "Sunda" artinya bagus, baik, putih, bersih, dan cemerlang; segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan sehingga orang Sunda diyakini memiliki etos, watak, karakter *kasundaan* sebagai jalan menuju keutamaan hidup yaitu *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (terampil), dan *pinter* (pandai atau cerdas) (Ekadjati 2009:5).

Tulisan ini secara khusus akan melihat berbagai usaha pembentukan identitas sosial yang dilakukan oleh ulama/ kyai di Tatar Sunda. Definisi tentang "identitas" menjadi suatu dasar yang penting untuk melihat pembentukan identitas kaum ulama. Menurut Ahimsa-Putra (2013:23), identitas atau jati diri adalah kumpulan simbol atau tanda (baik fisik, material maupun perilaku) yang membuat seorang individu atau sekumpulan individu terlihat berbeda dengan individu atau sekelompok individu yang lain dengan berbagai macam skala dan bentuk.

Implikasinya adalah bahwa simbol atau tanda (fisik, material dan perilaku) yang biasa disebut identitas menjadi penting untuk membedakan antara satu dengan yang lain. Dalam sebuah kelompok atau komunitas, simbol lebih diartikan sebagai proses sosialisasi dari sebuah komunitas yang membentuk model dan gaya hidup ulama/ kyai sepanjang abad ke-19 sampai dengan abad ke-20. Dengan pendekatan konsep identitas di atas maka permasalahan utama seperti bentuk identitas sosial kaum ulama/ kyai Tatar Sunda akan diketahui. Selain itu, pembentukan identitas sosial kaum ulama/ kyai tatar Sunda juga akan dilihat pada gaya berbusana dan model-modelnya.

## PEMBAHASAN

### Kondisi Geografis dan Kehidupan Sosial Keagamaan

Pada laporan kolonial abad ke-19, Banten merupakan wilayah paling barat Tatar Sunda yang luas wilayahnya sekitar 114 mil persegi. Banten bagian selatan merupakan daerah pegunungan yang sebagian besar berupa hutan (Kartodirdjo, 1984: 55). Dalam *Kaartcollectie Buitenland Leupe* abad ke-19 tercatat nama-nama gunung (*berg*) di Banten, antara lain *Poelosarie*, *Balie*,

*Tjoudong, Pasjeer Tepien, Padang, Aseppan, Doepang, Sangiang Tong, Djoudjieng, Soemboel, Manok, Kentjana, dan Salak.* Gunung *Poelosarie* (Pulosari) yang berada di Pandeglang merupakan gunung api (*vulkaan*) (Nationaal Archief, 4.VELH, 426F). Bagian utaranya merupakan tanah garapan berupa persawahan yang dialiri irigasi (Kartodirdjo 1984:53–55, 95).

Tatar Sunda juga meliputi wilayah Batavia yang merupakan pusat pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Tanah-tanahnya menjadi basis usaha di bidang pertanian terkait dengan kontur tanahnya berbentuk dataran-dataran rendah. Tanah persawahan terdapat di daerah Tangerang, Blaraja, Mauk, Bekasi, dan Cikarang. Tanah pekarangan dan kebun yang pada umumnya ditanami pohon buah-buahan, terdapat di daerah Pasar Minggu, Pasar Rebo, Kebayoran, dan Meester Cornelis (ANRI 1980:271–73).

Dalam catatan kolonial Hindia-Belanda pada tahun 1820 daerah Priangan memiliki 47 gunung dan pegunungan terutama pada wilayah selatan (ANRI n.d.). Di antara gunung tersebut adalah gunung-gunung api, antara lain Gunung Salak (2211 mdpl), Gunung Gede (2958 mdpl), dan Pangrango (3022 mdpl). Gunung-gunung berkelompok, bersambung-sambung di daerah dataran tinggi di Bogor, Cianjur, Bandung, dan Garut. Beberapa sungai besar yang mengalir di wilayah Priangan, yaitu Citarum, Cisokan, Cimanuk, dan Citanduy. Adapun di bagian utara berupa persawahan dengan penduduk yang relatif padat. Wilayah dataran rendah ini terbentang sekitar 250 km, dari Banten sampai ke Cirebon, dan utamanya berada di wilayah pantai utara (J.P. van Aartsen 1953); (Lombard 2000:29–30); (Lubis 2000:3–42)

Kehidupan sosial-perekonomian masyarakat di Tatar Sunda berkaitan

erat dengan kondisi geografis dan ekologis alam Tatar Sunda. Penduduk Banten yang semula umumnya adalah pedagang di laut beralih profesi menjadi petani lada dan padi. Produksi padi di daerah Bandung antara tahun 1860–1864 sebanyak rata-rata 300 kg per kapita, di Banten rata-rata 190 kg per kapita sementara di Cirebon sebanyak 258 kg per kapita (Booth, 1998: 180).

Menurut Hurgronje (1931: 264) Islam masuk ke Tatar Sunda dalam keadaan masyarakatnya telah memiliki kepercayaan yang diwarisi secara turun-temurun dari para leluhurnya. Warisan kepercayaan ini menjadi pedoman moral dan pemandu dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Sunda. Warisan tersebut datang dari kepercayaan lokal yang merupakan akulturasi budaya Hindu-Budha dengan agama Islam.

Ketika Islam di Tatar Sunda mulai disebarkan oleh Sunan Gunung Djati, pendiri kesultanan Cirebon sekaligus juga salah satu Wali Sanga, tugas tersebut dilanjutkan oleh para kyai atau ajengan. kyai adalah gelar ahli agama Islam dan merupakan pemimpin kharismatik dalam agama yang menyebarkan agama Islam dengan meneruskan apa yang diwariskan oleh Sunan Gunung Djati. Sehingga tradisi-tradisi Hindu-Budha yang ada semakin menambah khazanah budaya di Tatar Sunda (Nina Herlina Lubis, 2011: 9).

Adapun tentang gambaran kehidupan keagamaan masyarakat Tatar Sunda abad ke-19 sampai abad ke-20, kebanyakan orang Sunda taat menjalankan ajaran agama Islam, seperti shalat lima waktu, shalat Jumat, puasa, dan membayar zakat. Mereka juga berpandangan bahwa ajaran agama Islam itu sebagai *ageman* harus diamalkan atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, agama kudu jeung *darigama* (Suhamihardja 1984:280). Selain menjalankan shalat



lima waktu, orang Islam di Tatar Sunda juga terbiasa menjalankan shalat shalat Idul Fitri setelah selesai puasa ramadhan dan shalat Idul Adha di bulan Dzulhijah (Suhamihardja 1984:280); Kunto, 1997: 81, 104-105).

Wilayah Tatar Sunda merupakan salah satu basis Islam yang kuat di Pulau Jawa dengan presentasi jumlah pemeluk Islam yang dominan (Noer, 2000: 87). Kekhasan yang dimiliki oleh wilayah Tatar Sunda berkaitan dengan nilai-nilai budaya setempat yang dijalankan oleh masyarakat Sunda berdasarkan hukum Islam dielaborasi menjadi sebuah tradisi Islam Sunda (Mustapa, 2010: 89).

## 2. Ulama dan Gaya Hidup

Keterlibatan para kyai dan ulama secara historis dalam urusan sosial keagamaan masyarakat, terutama dalam proses islamisasi telah menjadikan mereka pihak yang paling berpengaruh dan merupakan inti pola kehidupan para santri. Pandangan dunia para kyai dan ulama terkemuka oleh sebagian masyarakat dianggap lebih terkemuka daripada pandangan para *menak kaum* dan *menak paseban* alias elite birokrasi sekuler (Muchtaron, 1988: 24).

Untuk membahas gaya hidup kaum ulama, perlu dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan gaya hidup adalah totalitas dari berbagai tata cara, adat kebiasaan, struktur kelakuan, kompleks lambang-lambang, sikap hidup serta mentalitas suatu golongan yang secara menyeluruh mempengaruhi kehidupan sehari-hari (Kartodirdjo 1984:53). Gaya hidup merupakan suatu fungsi dari stratifikasi sosial, sehingga faktor status (kedudukan), kekuasaan, dan kekayaan turut membentuk struktur gaya hidup. Bila salah satu faktor berkurang, maka gaya hidup akan mengalami degradasi. Pada hakikatnya suatu gaya hidup memuat eksklusivisme yang bertujuan hendak menonjolkan

perbedaan status antara golongan yang satu dengan golongan yang lainnya yang terdapat dalam stratifikasi sosial. Perbedaan ini seringkali dilihat sebagai hak istimewa bagi golongan tertentu (Kartodirdjo 1984:53).

Dalam perkembangan sejarah, sepanjang abad ke-19 hingga abad ke-20, terjadi perubahan dalam berbagai aspek yang menyangkut gaya hidup kaum Ulama di Tatar Sunda. Hal ini terjadi, pertama karena adanya penurunan status, kekuasaan, dan kekayaan. Kedua karena adanya kontak antara kaum ulama sebagai pendukung kebudayaan lokal dengan orang-orang Belanda sebagai pendukung kebudayaan Barat sebagaimana dikemukakan oleh Melville J. Herskovits (1958: 23) tentang akulturasi yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu masyarakat kepada masyarakat lain atau dari satu orang kepada orang lain.

Perubahan gaya hidup dapat dianggap sebagai bagian dari perubahan sosial yang diartikan sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena adanya perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Gillin & Gillin dalam Soekanto, 1982: 307).

Kesederhanaan dalam gaya hidupnya yang terkesan monoton yang aktivitasnya tak jauh dari masjid, pondok, santri dan masyarakat, seorang ulama memerankan dirinya sebagai "penampung" curahan hati masyarakatnya. Tradisi serta aura keilmuan yang dibalut kharisma dan wibawanya tampak terpancar dari sosok mereka. Kalau kita sejenak menengok ke dalam isi rumahnya niscaya tak ada barang mewah yang menghiasi. Hanya

deretan kitab-kitab kuning klasik yang menjadi kajian kebanggaannya.

Seiring dengan majunya perkembangan zaman, era reformasi memungkinkan tampilnya ulama atau kyai-kyai gaya baru. Dakwah di era reformasi tak hanya berkaitan dengan soal-soal pesantren, panggung ke panggung, tetapi juga di media layar kaca. Tak hanya di bulan Ramadhan, sosok mereka rutin hadir pada setiap harinya menyapa setiap rumah. Bagaikan cendawan di musim penghujan, satu persatu da'i-da'i muda menghiasi layar kaca dengan berbekal satu atau dua ayat. Satu sikap positif yang membuat kebanggaan dalam mensiasati dakwah Islam dengan memanfaatkan era kemajuan teknologi komunikasi.

Di balik fenomena para ustadz di layar kaca, memunculkan kekhawatiran, apa yang ditampilkan oleh ustadz-ustadz tersebut sangat berbeda jauh dengan apa yang ditampilkan oleh ulama/kyai zaman dahulu. Bahkan batas antara seorang ustadz dan pelakon teater pun tak tampak lagi, sehingga kadang sulit membedakan mereka, apakah sebagai sosok seorang ustadz atau selebritas? Jangan berharap sosok sederhana pemimpin ribuan santri seperti K.H. Abdullah Faqih, Tuban, Jawa Timur atau sosok bersahaja dan berwibawa seperti K.H. As'ad Syamsul Arifin, Situbondo atau kedalaman ilmu *ala* Hadratus Syekh, K.H. Hasyim Asyari, tokoh pendiri Nahdlatul Ulama dan juga tokoh-tokoh ulama di Tatar Sunda seperti K.H. Ruhiyat, K.H. Ahmad Sanusi, K.H. Abdul Halim, Ajengan Choer Affandi, Abah Anom, dan lain sebagainya, tentunya tak akan menemukan sosok itu berkumpul dalam jati diri para sosok ustadz selebritis saat ini.

Dalam perjalanan sejarah antara tahun 1800-1998, kaum ulama atau kyai di Nusantara pada umumnya dan di

Tatar Sunda khususnya, mengalami berbagai perubahan, baik menyangkut status, kekuasaan dan kepemimpinan, maupun gaya hidup mereka. Perubahan ini terjadi seiring dengan perubahan situasi dan kondisi Indonesia yang mengalami beberapa fase sejarah, masa islamisasi awal, masa kerajaan-kerajaan atau kesultanan Islam, masa kolonial, masa kemerdekaan, maupun era kontemporer. Yang dimaksud dengan gaya hidup adalah totalitas dari berbagai tata cara, adat kebiasaan, struktur kelakuan, kompleks lambang-lambang, sikap hidup serta mentalitas suatu golongan yang secara menyeluruh mempengaruhi kehidupan sehari-hari (Kartodirdjo 1984:53).

Adanya perubahan dan dinamika gaya hidup ulama dari zaman ke zaman menarik perhatian penulis untuk diteliti, baik menyangkut latar belakang penyebab perubahan gaya hidup maupun mendeskripsikan aspek-aspek yang berkaitan dengan pola dan gaya hidup kaum ulama dan kyai tersebut. Sehingga dari rentang waktu antara 1800-1998 dapat diketahui pola-pola perubahannya yang meliputi: pemakaian nama dan gelar, model dan cara berpakaian, tempat tinggal, pola kebiasaan makan/minum, etika dan bahasa komunikasi, kepemilikan pusaka dan barang-barang berharga, upacara keagamaan yang ditradisikan, riwayat pesantren dan pendidikan, perkawinan dan konkubinasi, ikatan kekerabatan, serta kesenian dan rekreasi. Dengan demikian, dapat dilihat perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek pola dan gaya hidup kaum ulama dan kyai Tatar Sunda, dan bagaimana mereka merespons setiap perubahan kondisi sosial yang terjadi. Pada tulisan ini hanya akan dibahas berkaitan dengan gaya hidup ulama Tatar Sunda pada aspek gaya berbusana atau *style fashion*-nya.



Persoalan *fashion* sesungguhnya bukan monopoli kalangan anak muda atau mereka yang tampil mengikuti *trend*, akan tetapi juga merupakan representasi identitas bagi para pemuka agama dalam setiap kurun keberadaannya. Seorang peneliti *fashion*, Thomas Carlyle menyatakan bahwa *fashion* tidak dapat dipisahkan dari sejarah kehidupan dan budaya manusia. Studi tentang *fashion* bukan semata tentang pakaian, tetapi *fashion* menyentuh peran dan makna pakaian dalam tindakan sosial.

Desmond Morris dalam *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior* (1977) menyatakan bahwa pakaian menampilkan peran sebagai pajangan budaya (*cultural display*) karena pakaian mengomunikasikan afiliasi budaya. Dari pakaian, kita bisa mengenali seseorang. Mengutip pendapat Morris di atas, tidak salah apabila kita dapat menangkap identitas seseorang baik asal usul maupun pekerjaan dari pakaian yang ia kenakan. Pun begitu halnya dengan kalangan pemuka agama. Dalam hal ini, pemuka agama Islam mengenakan pakaian yang menjadi ciri khas, yaitu busana muslim. Para pemuka agama Islam mengenakan busana muslim. Busana muslim yang dikenakan oleh pemuka agama pria secara umum mengenakan *galabiyya* (jubah longgar yang biasa dipakai oleh laki-laki muslim di Mesir), *jubba* (adalah baju lengan panjang yang menutupi bagian tubuh hingga mata kaki) dan ada pula yang mengenakan baju kokom jas, sarung dan model lainnya.

Sementara itu, membahas *fashion* berarti menentukan bagaimana dia dikenali dan diterima (Wilson 1985; Ewen 1988). Karena itu, *fashion* menawarkan pilihan pakaian, gaya, dan citra. Menurut pemerhati mode Hermina Andreyani, gaya busana pemuka agama menampilkan citra agama. Pemuka

agama atau ulama secara tidak langsung menampilkan pesan-pesan atau nilai-nilai Islam dalam pakaian yang mereka kenakan. Bagaimana perkembangan gaya berpakaian pemuka agama Islam di Tatar Sunda? Dan seperti apa gaya busana beberapa ulama di Tatar Sunda?

Menurut Suryadi (*Padang Ekspres*, 14/11/2014) pakaian adalah salah satu indikator tingkat peradaban dan keadaban manusia. Tentu kita ingat istilah 'bangsa yang masih telanjang' yang merujuk kepada kelompok manusia yang masih hidup dalam zaman batu. Pakaian juga merupakan lambang penting yang melaluinya orang merefleksikan identitas kelompoknya. Demikianlah umpamanya, di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama, pakaian juga merupakan produk budaya material yang menjadi penanda etnisitas yang jelas.

Dalam konteks negara-bangsa (*nation-state*), pakaian melambangkan identitas nasional. Pakaian dan politik memang sudah sejak dulu berkelit kelindan. Kita mengenal 'Hari Batik Nasional' karena politik pakaian dan politik identitas Orde Baru. Di zaman *baheula* hanya kalangan ningrat yang boleh memakai beludru dan satin.

Pakaian tentu juga merefleksikan status sosial seseorang. Di dunia Melayu sampai hari ini pakaian dengan warna kuning asosiatif dengan raja-raja. Orang pakai jas licin dan dasi yang menjumbai diasosiasikan dengan kelas menengah perkotaan, terpelajar, dan mungkin juga dianggap punya banyak duit. Kepopuleran jas dan dasi di dunia sekarang, termasuk di Indonesia, juga merupakan bagian dari kesuksesan penetrasi budaya asing (Barat) di dunia.

Sebenarnya sudah cukup lama terjadi persitegangan budaya melanda masyarakat Indonesia akibat *fashion* impor ini. Di awal abad ke-20, seperti dicatat oleh Nico J.G. Kaptein dalam

artikelnya, *'Southeast Asian debates and Middle Eastern inspiration: European dress in Minangkabau at the beginning of the 20th century'*, dalam *Southeast Asia and the Middle East: Islam, movement, and the longue duree* (Kaptein 2009:176–95), di Minangkabau telah terjadi polemik hebat soal pakaian ini antara kubu yang berkiblat ke Timur Tengah melawan mereka yang berorientasi Eropa. Kelompok yang pertama mengeritik pemakaian jas, pantalon, dan dasi, sementara kelompok yang kedua menganggap jubah panjang dan sorban lebih merupakan simbol budaya Arab ketimbang Islam.

### **Busana Muslim di Masa Kolonial**

Busana merupakan salah satu penanda paling khas dari penanda-penanda tampilan luar yang membedakan diri mereka dari orang lain, bahkan menjadi representasi identitas kelompok tertentu. Apakah busana sebagai penanda dan pemberi ciri khas berlaku sepanjang waktu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu periodisasi waktu, termasuk perkembangan busana di masa kolonial.

Melalui dominasi kolonial Belanda dalam waktu yang lama disertai pengaruh penduduk mayoritas Muslim, maka fungsi busana/pakaian di Indonesia bukan sekadar menjadi penanda perbedaan dan kesamaan pada masyarakat pribumi, akan tetapi menjadi media ekspresi sikap perlawanan terhadap berbagai pengaruh kebudayaan dan politik asing. Tercatat misalnya pada 1658, suatu ordonansi dikeluarkan pemerintah kolonial yang berisi larangan terhadap orang Jawa di Batavia untuk berbaur dengan “bangsa-bangsa” Indonesia lainnya. Mereka juga melarang orang pribumi memakai kostum Belanda dan Eropa.

Dalam tulisannya, *Sarung, Jubah dan Celana: Penampilan Sebagai Sarana*

*Pembedaan dan Diskriminasi*, Kees van Dijk mengungkapkan bahwa bangsa Belanda dan Eropa lainnya yang datang di Hindia berhadapan dengan masyarakat Indonesia yang telah berdiaspora ke berbagai pusat spiritual Islam dan orang-orang Muslim dari Saudi Arabia, Persia, Mesir, dan India yang telah memperkenalkan, memperkuat, dan memodifikasi ide-ide regilius dan simbol-simbol yang ditautkan dengan perilaku seorang Muslim dalam masyarakat, tak terkecuali kaidah-kaidah berbusana. Orang Nusantara melakukan kontak dengan bagian dunia Islam lebih tua dibanding dengan daratan Eropa, sehingga orang Muslim telah menorehkan tanda sebelum Belanda dan bangsa Eropa lainnya tiba. (Taylor 2005:70)

Dalam historiografi Barat tertua tergambar tentang Nusantara bahwa pada pertengahan abad ke-14, dalam perjalanan dari India ke Cina, penjelajah asal Maroko, Ibnu Batutah berlayar melalui Selat Malaka dan mengunjungi kerajaan Islam Samudera Pasai di timur laut Sumatera dan menetap di sana sekitar dua setengah bulan. Ibnu Batutah dalam catatan perjalanannya mendeskripsikan bagaimana ia diterima dan diundang oleh sultan dalam satu pertemuan di masjid. Ketika ia tiba, sultan sedang memimpin pertemuan untuk mendiskusikan persoalan-persoalan agama. Dialog mendalam berlangsung hingga waktu magrib. Menjelang shalat magrib sang sultan memasuki suatu kamar ganti dan melepas pakaian yang dikenakannya, yaitu *jubah* seorang ahli hukum. Karena hari itu Jumat, maka pada siang tadi sultan pergi ke masjid dengan mengendarai gajah. Ia mengenakan pakaian kerajaan, yaitu tunik dari sutra dan katun.

Catatan historiografi awal bangsa Eropa tentang kostum-kostum di pulau



Jawa, sering dijumpai bahwa para lelaki terbiasa berdada terbuka. Dalam salah satu puisi Jawa *Siwaratrikalpa* (abad ke-15) tergambar perihal seorang pemburu yang berangkat berburu, mengenakan kostum pemburu berupa jas berwarna biru tua. Berbeda dengan kaum bangsawan yang membiarkan sebagian dada mereka terbuka. Hal ini tercatat dalam *Wangbang Wideya*, terdapat tata cara berpakaian di istana bahwa seorang pangeran biasanya mengenakan dua macam benda dalam berpakaian, yaitu *wastra* (istilah lain *kampuh* dan *dodot*) dan sebuah sabuk. Sabuk berupa selempang yang dikenakan di sekeliling pinggang, sementara *Wastra* dililitkan di sekeliling bagian bawah tubuh. Tradisi tidak menutup dada bagi laki-laki di lingkungan kerajaan memiliki fungsi spesifik. Seperti halnya pada masyarakat Sunda dalam acara Kidung Sunda membiarkan orang-orang berdada terbuka sebagai cara untuk memperlihatkan penghormatan dan kepatuhan (Iqbal 2017)

Akan tetapi terdapat perbedaan regional dan sosial mengenai kondisi dada terbuka ini dan bukanlah merupakan fenomena yang berlaku umum di masyarakat di Nusantara. Sebagai contoh ilustrasi gambaran pakaian umum orang Makassar terdiri atas sebuah kemeja dan pakaian panjang yang menutupi tubuh dari bahu hingga kaki dan orang-orang Muslim asing, bangsa Moor mengenakan jubah. Busana mereka ini mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan cara berpakaian *elite* setempat mereka. Di Aceh sebagian besar warganya bila bepergian ke luar negeri dengan bagian atas tubuh mereka telanjang dan hanya memakai secarik kain menutupi tubuh; tanpa sepatu maupun kaus kaki, baik lelaki maupun perempuan. Orang-orang kaya dan penting memakai baju tipis yang terbuat dari sutera dan katun, meniru gaya

bangsa Moor. Dalam deskripsi yang lain, jas juga disinggung sebagai elemen pembeda kelas. Para pelaut awal Belanda yang mencapai Jawa mengamati bahwa ketika orang-orang terkemuka mengunjungi istana Banten, mereka memakai jas. Elias Hesse pada tahun 1680-an menyaksikan kebiasaan orang Jawa berpakaian dengan tubuh bagian atas dibiarkan telanjang dan hanya menutupi bagian yang diinginkan oleh alam agar tetap tersembunyi. Hesse juga mengamati para pria yang berbusana khas memperlihatkan perbedaan mereka dengan cara mengenakan kain Persia yang meriah. Menurut penjelasan Vermeulen, orang paling terkemuka di antara mereka, dan semua bangsawan biasanya mengenakan pakaian dengan lengan yang dihiasi pita-pita atau renda-nda indah. (Hesse 1931:34).

Baik Hesse maupun Vermeulen mungkin merujuk pada tradisi berbusana di Kesultanan Banten atau Tatar Sunda. Telanjang dada merupakan bagian dari etiket istana Jawa, sementara di luar istana, masih di bawah pengaruh gabungan Belanda dan Muslim, tubuh atas mulai ditutupi, menjadikan kain-kain dada sebagai tanda pembeda bagi kaum *elite*. Islam juga memainkan peran dalam memutuskan tentang apa yang akan dipakai dan benda-benda apa yang ditolak. Pemakaian "Busana Muslim" dapat menunjukkan pelbagai hal. Sebagaimana yang dijelaskan dalam uraian ihwal perjalanan awal Ibnu Batutah, pakaian gaya Muslim digunakan untuk peristiwa-peristiwa keagamaan khusus, misalnya ketika sang penguasa ingin menekankan posisinya sebagai seorang pemimpin agama. Rakyat juga menggunakan pakaian gaya Muslim mereka dalam pertemuan-pertemuan keagamaan, sebagaimana pada saat ini banyak Muslim Indonesia pergi ke masjid memakai sarung, peci hitam atau

kopiah putih, jas, dan para perempuan membawa mukena berwarna putih.

Muslim-muslim taat dapat memilih alternatif lain dengan meniru gaya pakaian Arab, yang berfungsi semacam pakaian tempur dalam perlawanan terhadap suatu lingkungan non-Muslim atau masyarakat Muslim setengah hati. Sikap berbusana secara Islami ini, sering ditafsirkan oleh orang-orang luar: yaitu orang Belanda yang tinggal di Hindia Timur, Eropa Baru, atau orang-orang Amerika, sebagai salah satu ekspresi “kebangkitan Islam”. Tak terkecuali di masa pemerintahan Orde Baru sempat mencemaskan meningkatnya gejala yang mereka sebut sebagai partikularistis–yakni sentimen-sentimen keislaman.

Begitu pun persepsi pengamat luar memandang busana Muslim memiliki fungsi sebagai pakaian perang. Selama berabad-abad, dalam berbagai pemberontakan dan peperangan besar maupun kecil di Nusantara, Belanda dihadapkan pada masyarakat yang berbusana Muslim, kadang-kadang Arab. Kaum Muslim yang menantang penguasa Belanda memakai jubah panjang putih dengan turban di kepala. Bukan hanya itu, untuk mendekati masyarakat pada ajaran-ajaran Islam yang lebih keras, mereka mempropagandakan cara hidup yang lebih puritan, melarang perjudian, minuman beralkohol, mengisap opium dan tembakau, dan sebagainya. Misalnya, dalam propaganda anti-Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) pada 1670-an di Banten, banyak orang yang meninggalkan pakaian Jawa dan memilih pakaian Arab.

Sebagai pemimpin pemberontakan dalam Perang Jawa (1825-1830), Pangeran Diponegoro, terkadang mengenakan pakaian jubah dan turban. Gaya ini merupakan salah satu cara ia berpakaian perang. Menurut

laporan-laporan kolonial, dalam kesempatan lain ia terlihat seperti seorang pendeta dengan jas kain warna hitam dan turban hitam atau hijau. Dalam *Babad Dipanegara*, dilukiskan bagaimana Pangeran Diponegoro menekankan sifat Muslimnya dengan mengenakan pakaian untuk Perang Suci; celana, jubah, dan penutup kepala yang dikenakannya semua berwarna putih. Demikian pula di Sumatera, selama perang pada awal abad ke-19, Belanda harus melawan kaum Padri yang mencoba untuk memaksakan aturan-aturan berbusana islami yang ketat dan mendandani diri mereka dengan busana gaya Arab serba putih.

Di Batavia berpakaian gaya Eropa, atau Belanda, merupakan tanda emansipasi dan tentangan terhadap pemerintah kolonial beserta aturan-aturan berpakaian yang ingin mereka paksakan. Tidak semua orang setuju dengan kecenderungan baru untuk mengadopsi pakaian modern, bahkan tidak dalam gerakan nasionalis, karena ini berarti menyerahkan identitas diri sendiri kepada bangsa lain; meniru gaya hidup para tuan tanah asing. Penduduk pribumi yang ada di Batavia umumnya merupakan budak seperti orang Melayu, Bugis, Bali, Sumbawa, Ambon dan lainnya yang datang dari hampir kepulauan yang ada di Indonesia, yang mencapai hingga 78.000 orang di tahun 1900 (Blackburn 2012:90) Gaya berpakaian masyarakat pribumi terpengaruh pula sejak zaman Hindu-Budha dan Islam. Masuknya Islam di Indonesia memberikan pengaruh dalam hal penggunaan busana secara tertutup (menutupi tubuh/aurat), yang sebelumnya berbusana terbuka. Perubahan gaya berpakaian ini sendiri merupakan lahirnya perubahan dalam berbagai bidang pula.

Perubahan yang sangat penting dalam berpakaian di Jawa baik laki-laki



maupun perempuan terdapat pada bagian betis hingga ke bagian atas. *Trend* baru ini pertama kali muncul di kota-kota pelabuhan Jawa pada abad ke-16. Pakaian yang kurang atau tidak menutupi tubuh biasanya menjadi penanda bagi golongan non-muslim, orang miskin, budak dan anak-anak (Kees van Dijk 2005:121). Kedatangan bangsa Eropa memberi andil pada keragaman perkembangan model pakaian di Jawa. Pada masa VOC pakaian Belanda merupakan penanda yang jelas bagi kebudayaan dan agama para tuan tanah asing. Pada awalnya Belanda ingin mempertahankan pakaian Eropa untuk diri mereka sendiri. Orang-orang Indonesia yang diperbolehkan memakai pakaian gaya Eropa di daerah-daerah yang dikuasai oleh VOC adalah penganut Agama Kristiani (Kees van Dijk 2005:66) Meskipun ada aturan ketat yang diterapkan oleh VOC mengenai cara berpakaian berbagai bangsa, peminjaman dan saling meniru unsur-unsur pakaian tetap nampak.

Dalam buku memoar, *Kenang-kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, terbitan Balai Poestaka, Kolff-Buning, (1936), diceritakan bahwa rambut Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat dicukur hampir botak oleh Ratu Salehah, ibundanya. Sang ibu lalu memberinya baju putih yang tidak berkerah dan sarung yang agak kasar. Pangeran Aria kemudian mengenakan pakaian tersebut. Sarung kasar membungkus badannya dari pinggang hingga mata kaki. Sebuah peci lantas ditutupkan ke rambutnya yang sudah hampir habis.

Pakaian Jawa kuno dengan sarungan seperti itu biasa dikenakan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat sebelum pergi ke pesantren. Pada saat itu, tahun 1883, ketika Aria belajar agama di pesantren di Banten, pakaian tradisional sarungan lazim dikenakan.

Penduduk pribumi biasa menggunakan pakaian jenis ini, apalagi di kalangan santri pesantren. Maklum, pada saat itu masyarakat belum banyak terpengaruh oleh pakaian *ala* Eropa yang dibawa Belanda.

Cara berpakaian Pangeran Ali kemudian berubah ketika dipindahkan ke sekolah yang menggunakan model pendidikan Eropa. Pakaian tradisional sarung, yang dulu dibelikan ibunya, disumbangkan kepada seorang santri buta. Pangeran Aria bertransformasi mengenakan celana dan baju *ala* orang Belanda. Sebagaimana diungkapkan beliau dalam buku memoarnya, *Kenang-kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, terbitan Balai Poestaka, Kolff-Buning, Jakarta, 1936:

“Pakaian saja laloe diganti poela. Jang dipakai di pesantren dihadiahkan kepada santri boeta. Boeat pengganti pakaian itoe, saja diberi pakaian tjara anak-anak Eropah dengan kopiah beledoe hitam...”.

Jauh sebelum penggambaran yang dituliskan Pangeran Aria, pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengeluarkan aturan khusus tentang pakaian pada tahun 1854. Aturan ini tertuang dalam *Regering Regement* (RR) atau Konstitusi Kolonial. Dalam konstitusi tersebut, ada pasal khusus yang menyebutkan soal bagaimana berpakaian sesuai dengan stratifikasi penduduk Hindia Belanda.

Konstitusi Kolonial ini kemudian menimbulkan sikap pro dan kontra. Di kalangan pribumi, kaum priayi yang dekat dengan penguasa mendapatkan keistimewaan berpakaian dan mendapatkan pendidikan khas Belanda. Namun, di satu sisi, aturan berpakaian ini kemudian menimbulkan perlawanan. Pakaian seperti jubah, sarung, kopiah, dan sorban dijadikan simbol perlawanan

terhadap kolonial dari kalangan pribumi.

Sampai pada masa kebangkitan nasional pada awal abad ke-20, ada 112 pemberontakan yang dilakukan oleh kalangan pesantren. Rata-rata perlawanan ini dipimpin oleh kiai atau pemimpin tarekat, yang *notabene* berpakaian jubah, sorban, dan sarung. Sebut saja perlawanan Ronggo Prawirodirejo di Madiun, Jawa Timur, perlawanan Pangeran Diponegoro, sampai perlawanan H. Wasid di Cilegon, Banten, pada 1888. Tokoh ini melawan bukan hanya karena ada kolonialisme di bumi Nusantara, tetapi juga melawan simbol kolonial, seperti pakaian dan tradisi Belanda. Perlawanan kaum pesantren atau kelompok sarungan ini tentunya membuat jengah pemerintahan Hindia Belanda. Berbagai perlawanan yang dilakukan kaum pesantren membuat pemerintah Hindia Belanda kewalahan. Namun kemudian, atas saran Snouck Hurgronje, seorang sarjana budaya Islam dan oriental untuk pemerintah kolonial, akhirnya pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan politik etis. Strategi ini digunakan untuk meredam fanatisme dan perlawanan kaum pesantren.

Salah satu akibat penerapan politik etis, muncullah tokoh-tokoh nasionalis yang menempuh pendidikan *ala* Eropa. Sebut saja Tjokroaminoto, Dr Sutomo, Dr Tjipto Mangunkusumo, dan tokoh lain di era kebangkitan nasional. Tokoh tersebut, meskipun telah menempuh pendidikan *ala* Belanda, di kemudian waktu menentang kolonialisme.

Puncak dari perlawanan cara berpakaian tradisional pesantren atau kaum sarungan terhadap pakaian *ala* Belanda muncul ketika Mukhtamar NU Ke-2 pada 1927 di Surabaya. Sebagai organisasi yang baru berumur 2 tahun,

NU melakukan perlawanan kebudayaan terhadap pemerintah kolonial. Para petinggi NU waktu itu mengeluarkan fatwa yang disebut *tasabbuh* (adopsi). Fatwa ini berdasarkan sebuah hadis, yang menyatakan bahwa barang siapa meniru perilaku suatu kaum, maka dia termasuk pada golongan itu.

“Fatwa *tasabbuh* dikeluarkan ketika ada usaha Belanda mengendalikan fanatisme pesantren dengan bersekolah *ala* kolonial. Kemudian sekitar tahun 1937, muncullah KH Wahid Hasyim, yang mulai terbiasa mengenakan pakaian *ala* Belanda. Dalam momen-momen penting NU, Wahid Hasyim menggunakan celana panjang, jas, dan berdasi dipadukan dengan kopiah hitam. Bahkan, pada saat Mukhtamar NU tahun 1936 di depan para ulama, KH Wahid Hasyim berpakaian *ala* Belanda seperti itu.

Ada beberapa ulama waktu itu yang merasa KH Wahid Hasyim telah melanggar *tasabbuh*. Namun kebanyakan dari mereka segan karena beliau adalah anak pendiri NU, KH Hasyim Asy'ari. Selain itu, KH Wahid Hasyim beralasan seseorang tidak mesti terus-menerus menolak cara berpakaian. Sebab, menurut dia, yang lebih penting adalah cara berpikir.

Menjelang kemerdekaan, berpakaian *ala* Belanda sudah tidak dapat dibendung. Tokoh-tokoh nasional terbiasa mengenakan setelah jas dan sepatu mengkilat. Meski demikian, kelompok pesantren masih mengenakan sarung sebagai identitas yang melekat. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai kelompok *sarungan*. Kelompok yang diidentifikasi melakukan proses belajar di pesantren.

Pada akhirnya, meskipun sudah dianggap tradisional dan kalah gengsi dibandingkan dengan pakaian Belanda, sarung masih memiliki kewibawaan khusus. Berpakaian tradisional dengan sarung ini, meskipun santai, memiliki ciri



khas serta kewibawaan. Khususnya pada momen salat berjemaah atau momen hari raya.

### Model-model Busana Ulama Tatar Sunda

Budayawan Hawe Setiawan (*PikiranRakyat.Com*) menilai, umat Islam Indonesia memiliki kreativitas yang ajaib dalam memadupadankan *fesyen* dari luar menjadi bentuk yang baru. Dan bentuk baru tersebut enak dipandang. Kreativitas mengelola elemen dari berbagai sumber, kemudian dengan cara sendiri mampu menghadirkan identitas diri sebagai busana muslim, sebagai contoh, Muslim Indonesia atau Tatar Sunda mengenakan peci beludru buatan M. Iming dengan pakaian jas Eropa disambung dengan kemeja tanpa kerah atau kerah model *ciangi* China dan tidak pakai dasi serta bagian bawahnya mengenakan kain sarung bukan celana panjang. Sementara alas kakinya, tidak dengan sepatu, melainkan sandal kulit dari Tasikmalaya.

Di bagian lain dalam tulisan *Balap Sarung*, Hawe menjelaskan tidak penting kita mencari keaslian dalam busana orang Indonesia, sebab sarung sendiri merupakan produk impor, tapi justru kemampuan meramu dari berbagai gaya pakaian menjadi sesuatu yang khas dan baru. Menurutnya hanya pekerjaan sia-sia jika kita mencari-cari mana elemen yang asli Indonesia. Hal terpenting adalah kesanggupan orang Indonesia meramu berbagai elemen itu sedemikian rupa hingga terbentuk penampilan yang unik (Alawi 2018)

Islam adalah agama dakwah yang selalu mendorong pemeluknya senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Dakwah merupakan suatu upaya berkesinambungan dalam proses islamisasi untuk untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia memeluk Islam dan secara bertahap

mempraktikan prikehidupan Islami. Pelaku dakwah yaitu Da'i untuk mencapai tujuan tersebut, haruslah orang yang berwibawa, dapat dipercaya segala perilaku dan ucapannya termasuk berwibawa dalam berbusana, mudah dikenal dan menunjukkan ciri muslim sejati. Busana dalam kegiatan dakwah tentunya busana yang berfungsi sebagai alat penunjang komunikasi. Busana selalu tampak bersih, rapi, sopan dan serasi. Busana yang dipakai para Da'i dalam berdakwah merupakan sistem tanda (*sign system*), yang berlaku dalam masyarakat yang memungkinkan berperilaku yang sesuai dengan apa yang diharapkan dari pemakai tanda.

Seorang ulama, kyai, *syekh* atau mufti diutamakan berpenampilan yang khas dan lazim oleh masyarakat luas sebagai seorang '*alim* dan pemberi fatwa. Tentu tidak harus pakaian yang mewah atau mahal, juga tidak perlu mengada-ada, yang utama dari pakaian seorang mufti tentu pakaian yang *syar'i*, yaitu menutup aurat, tidak menyerupai pakaian orang kafir atau lawan jenis, juga bukan merupakan pakaian yang menggambarkan sifat *riya'*, '*ujub* dan sombong. Dan ketentuan lain adalah bahan pakaian itu harus bebas dari emas dan sutera bagi yang laki-laki, namun tidak mengapa bagi wanita.

Selain harus *syar'i*, tentu pakaian khas ulama, kyai, *syekh* maupun seorang mufti harus khas, agar masyarakat mudah mengenali mereka, dan tidak salah sasaran ketika bertanya tentang masalah agama. Sekedar catatan, dahulu para ulama memang mudah dikenali dari kostumnya yang berbeda dari masyarakat awam, karena mereka mengenakan kostum yang khas. Para ulama dengan ciri khas seperti jubah panjang dengan sorban dan sebagainya. Namun boleh jadi kostum dan atribut para mufti ini berbeda-beda pada tiap-tiap negeri, karena faktor budaya dan

'urf lokal. Maka apa yang mereka kenakan di suatu negeri boleh jadi berbeda dengan yang dikenakan di negeri yang lain. Sebagai contoh para *masyaikh* Al-Azhar hari ini adalah jubah panjang lengkap dengan torbus atau kopiah merah yang dililit dengan sorban putih. Kemana pun di dunia ini, kalau kita bertemu dengan orang dengan kostum seperti ini, kita bisa menebak dengan tepat bahwa beliau adalah *min abna'il-azhar*.

Di bawah ini akan dideskripsikan sebagian kondisi gaya hidup ulama-ulama Tatar Sunda dalam catatan sejarah yang penuh dengan kesederhanaan dalam pola hidupnya yang tergambar dari busana yang dipakainya.

Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani (1813-1897) terkenal sebagai salah seorang ulama besar di kalangan umat Islam internasional. Ia dikenal melalui karya-karya tulisnya dan memperoleh gelar kehormatan dari Arab Saudi, Mesir, dan Suriah diberikan kepadanya. Sekalipun demikian, kehidupan Nawawi penuh dengan kesederhanaan seakan-akan beliau bukan seorang Syekh Guru Besar. Mamat S. Burhanuddin, dalam bukunya mengatakan:

“Dengan sinis Snouck bercerita bahwa penampilan Nawawi yang tidak mementingkan penampilan, sehingga sampai-sampai jika fiqh Islam tidak mewajibkan kebersihan, dia pastilah menjadi orang yang kotor sekali”. Sikap sederhananya bukan berarti meninggalkan urusan dunia, ia pernah mencoba aktif menjadi syekh haji (semacam biro perjalanan haji) sebagaimana dijalankan oleh adiknya, Tamim. Namun segera ia tinggalkan karena ia merasa bahwa dirinya bukan seorang tipe berbakat dalam mencari uang dan kehidupan mewah. Para muridnya pun lebih menyarankan demikian karena ia

tidak cocok untuk itu. Selain itu Nawâwî juga membiarkan salah satu dari istrinya berprofesi sebagai pedagang. Semua kebutuhan rumah seperti makan untuk tamu dipenuhi oleh istrinya. (Burhanuddin 2006:24)

K.H. Abbas Djamil (1879-1946), Walaupun namanya sudah sangat terkenal di seantero pulau Jawa, baik karena kesaktian maupun kealimannya, Kyai Abbas tetap saja hidup sederhana. Beliau tinggal dilanggar beratap genteng, ada dua kamar dan ruang terbuka cukup lebar dengan hamparan tikar yang terbuat dari pandan. Di ruang terbuka inilah, sejak tahun 1920 hingga 1945 kiai Abbas menerima tamu tak henti-hentinya. Penampilannya sederhana dengan busana seadanya (Sufiz.com 2011).

Ajengan Ruhiyat lahir pada 11 Nopember 1911 dan wafat 28 Nopember 1977. Hari wafatnya bertepatan dengan 17 Dzulhijjah 1397, dan perhitungan menurut kalender Hijriah inilah yang dijadikan patokan peringatan *haul*-nya. Ia adalah generasi yang mengalami pedih-perihnya penghinaan terhadap kelompok santri oleh penjajah Belanda dan antek-anteknya. Santri digolongkan sebagai kaum tradisional, kaum *sarungan* yang berpikiran kolot. Suatu penghinaan yang kemudian diteruskan oleh mereka yang menamakan dirinya kaum modern di kemudian hari, bahkan sampai hari ini. Sebagai jawaban atas penghinaan itu, ia bersikap meniru gaya berpakaian kaum modern.

Dalam acara resmi, Ahmad Ruhiyat selalu berpakaian rapi, mengenakan jas, pantalon, lengkap dengan dasi. Ketika digugat sebagian orang, ia menjawab, “Untuk mengimbangi, agar jangan sampai kita disebut bangsa yang tak punya cita-cita, dan saya menghargai ilmu agama agar tidak dihina oleh orang lain.” Perlawanan atas penghinaan itu



selalu dirayakan secara meriah di Pesantren Cipasung pada era kepemimpinannya. Yaitu pada saat *khataman Jam'ul Jawami'*, sebuah kitab yang dianggap paling sulit dikaji oleh santri. Selain menyembelih kambing dan ritual *khataman* lainnya, ia bersama santri yang telah *khatam* (lulus) berpose bersama dengan busana 'modern' tersebut (<https://id.wikipedia.org/wiki/Ruhiat>).

K.H. R. Abdullah bin Noeh, beliau adalah tokoh pejuang kemerdekaan di Bogor. Lahir di Cianjur tanggal 30 Juni 1905 dan wafat di Bogor tanggal 26 Oktober 1987. Selain sebagai tokoh pejuang kemerdekaan, Abdullah bin Noeh merupakan ulama, sastrawan, dan pendidik. Ia dikenal sebagai pendiri pesantren Al Ghozali, Bogor ([www.nu.or.id](http://www.nu.or.id)).

Gambaran mengenai figur kesederhanaan beliau diceritakan oleh sahabat dekatnya Abdullah Said sebagai berikut :

"Siang dan malam Al-Ustadz Rd. Abdullah bin Nuh tidak henti-hentinya belajar. Waktu adalah betul-betul berharga bagi beliau. Keluar dari Jami'atul Azhar ia pulang hanya mengganti pakaian, memakai pantalon, berdasi dan memakai torbus, terus mengikuti pengajian-pengajian di luar Al-Azhar. Mahasiswa Al-Azhar mempunyai ciri khas ialah berjubah dan bersorban dibalutkan dikepala (*udeng*).

Kemudian Abdullah Said juga menerangkan bahwa banyak sekali kata-kata mutiara yang diucapkan oleh Abdullah bin Noeh. Ia memulai percakapan dengan kata-kata:

"Waktu saya berziarah ke rumah Abdullah kebetulan waktu sholat Maghrib, saya tahu persis keadaan dalam rumahnya, hanya dua kamar yang sempit dan satu kamar mandi yang darurat. Padahal kalau melihat

ilmunya, dan banyak murid-muridnya, dia itu orang besar, sudah tidak sesuai lagi. Tidak seperti orang-orang besar sekarang mobil-mobil banyak, gedung-gedungnya mewah, dengan rumah saya saja sudah jauh berbeda."

Beliau melanjutkan ucapannya:

"Maka dari gambaran suasana rumahnya yang sangat sederhana itu, masya Allah-masya Allah-masya Allah, Abdullah sedang *syugul lillahi Ta'ala*, dia *Az-Zaahid*" Inilah Ulama, ini waktu, mencari seperti itu tidak ada ; Abdullah tetap Abdullah sebagai Kyai; Ini hidup yang benar; Ini thoriq (jalan) yang benar" (Anon n.d.).

KH. A.F. Ghazali (1935-2001) termasuk *mubaligh* yang dapat dikatakan seseorang yang sederhana, sederhana dari bersikap bahkan sederhana dalam berpakaian, Ghazali yang sering memakai sarung dan sorban dan kopeahnya, menjadi ciri khas *mubaligh*-annya di daerah Sunda. Tidak hanya berdakwah dikalangan masyarakat awam, dikalangan pejabat pun pakaian yang dipakai oleh Ghazali tidak berubah, karena itulah ciri berpakaian seorang K.H. AF Ghazali ketika berdakwah. Ghazali termasuk *mubaligh* yang banyak dikenal oleh masyarakat di Jawa Barat, baik dari pelosok desa maupun perkotaan, bahkan lebih banyak memang mengisi ceramah dipelosok atau pedesaan daerah Jawa Barat.

Menurut Ati Ghazali, dalam berperilaku kepada keluarga, Ghazali sangat memperhatikan sekali keluarganya, baik kepada anaknya, istrinya bahkan kepada keponakan dan sanak keluarga besarnya di daerah Garut. Hal ini menunjukkan sisi komunikasi non-verbal sebagai seorang *mubaligh* tentunya Ghazali harus

mementingkan tingkah laku dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selama hidupnya Ghazali selalu mengedepankan etika dalam penampilan dan teknik sebelum melaksanakan dakwah itu sendiri. Bagaimana Teknik yang dilakukan oleh Ghazali, dikatakan kediamannya di Jl. Pelican No. 31, menurut istrinya, Ati Ghazali, apabila kedatangan tamu penting atau pejabat, bapak Ghazali selalu mengisyaratkan agar istrinya ikut dalam diskusi dan menemaninya ketika berbincang dengan tamu tersebut. Untuk apa? Agar seorang istri pun mengetahui pembicaraan yang dilakukan oleh suami, selain itu Ibu Ati Ghazali menambahkan, bahwa tidak hanya menemani sekedar ngobrol saja, tetapi ada ilmu yang sering ia dapat dari Ghazali ataupun dari tamu yang datang, padahal apabila ada tamu, Ibu Ati Ghazali ingin duduk dibelakang atau di dapur, tetapi seringkali Ghazali mengajaknya untuk ikut dalam menjamu tamu.

Pengalaman tersebut menunjukkan betapa pedulinya kepada seorang istri, dan tidak menutupi apa yang ada saat itu. Sikap yang ditunjukkan oleh seorang Ghazali dalam kehidupan sehari-harinya merupakan sesuatu yang harus ada pada semua orang. Selain itu perilaku yang ditunjukkan oleh Ghazali kepada sanak keluarga besarnya, baik kepada ayah Ibu maupun adik dan kakaknya, Ghazali merupakan seseorang yang perhatian. Dirinya bahkan menganggap keponakan-keponakan atau anak dari adiknya sudah dianggap anaknya sendiri oleh Ghazali (Maulana et al. 2018).

KH. E.Z Muttaqien dalam buku *Ajengan dalam Perubahan Zaman*, Hawe Setiawan mengungkapkan: Demikianlah, Syamsiah dan Engkin menikah di Bandung pada Kamis, 29 Januari 1948 atau 17 Rabiulawal tahun 1367 H, sekitar jam 09.00 WIB. Waktu itu Syamsiah berusia 20 tahun, sedangkan Engkin 23 tahun. Segalanya sederhana.

Busana pengantin pria, misalnya, hanya berupa celana panjang dan kemeja tanpa jas, serta kopiah yang sebelumnya dibersihkan di sekitar Alun-Alun Bandung, sedangkan alas kakinya hanya berupa sandal. Pada hari istimewa itu, Engkin diantar oleh beberapa kerabatnya, di antaranya Haji Anda, salah seorang anggota Keluarga Kancana. Akad nikah berlangsung di balé nyungcung Masjid Agung, Bandung.

Rombongan pengantin berangkat ke sana hanya dengan berjalan kaki. Dalam kenangan Syamsiah rombongan pengantin itu digambarkan sebagai berikut:

Kami semua berjalan kaki karena tidak punya uang. Jalan kaki. Bapak [Muttaqien] juga berjalan kaki bersama paman-pamannya sekitar lima orang. Sedangkan Ibu [Syamsiah] berjalan kaki bersama teman-teman juga. Malah ketika sedang berjalan melewati jalan di depan pabrik roti, ada [orang] yang bertanya, "Neng, mau ke mana?" Dijawab, "Mau ke pasar." Jadi, tidak seperti pengantin. Pada saat mau pulang dari masjid waktu itu, teman Ibu yang capek mengajak naik delman. Terus [Ibu dan teman-teman] pulang pakai delman, sedangkan Bapak mah terus saja jalan kaki. Jadi, kami berpisah. Sampai di rumah ayah berkata, "Mana yang lain?" Ibu menjawab, "Itu masih di jalan."

Abdullah Gymnastiar, salah satu ciri yang dipatenkan Abdullah Gymnastiar atau Aa Gym dalam berdakwah adalah sorban. Pendiri Pondok Pesantren Daarut Tauhid di daerah Gegerkalong, Bandung, ini setia memilih sorban putih untuk mendampinginya berdakwah. Ia selalu menyisakan sisa lilitan sorban dan membiarkannya tergerai di samping



kanan kepala.

Ia juga sering menambahkan atau menyampirkan *keffiyeh* yang biasa dikenal dengan *Palestine keffiyeh* karena motif khasnya. Untuk pemilihan busana, Aa juga hobi memakai *outer blazer* untuk melapisi baju koko dan jasnya. Tata busana yang dipakai Abdullah Gymnastiar merupakan perpaduan antara tata busana barat dengan tata busana tradisional Indonesia dengan pengaruh gaya berbusana Arab.

Hubungan antara jenis busana yang dipakai dengan makna yang ditimbulkannya dapat mencakup bahwa suatu jenis busana dapat bermakna kondisi tertentu seperti situasi, pekerjaan, keadaan, *mood*, dan etika. Dapat pula bermakna waktu yang erat kaitannya dengan *fashionable* atau *unfashionable* suatu jenis busana atau terkait *trend* busana. Busana yang dipakai para ulama/ kyai dapat menerangkan makna agamis yang berprofesi sebagai ajengan, guru, da'i yang tercermin dari sorban, jubah, jas dan lainnya yang dipakainya dengan teknik pemakaian tertentu seperti dipakai orang-orang Arab. Menjadi satu tanda kesepakatan bersama bahwa tata busana yang dipakai para ulama/ kyai memiliki citra (image) selain bersifat religius dalam bertindak juga mengikuti selera zaman.

## SIMPULAN

Keterkaitan fashion atau busana dengan ulama, tentunya tidak lagi sebatas simbol budaya yang mencerminkan identitas atau kepribadian seorang ulama, melainkan juga agama tercakup di dalamnya. Penilaian orang tentang pakaian yang dikenakan seorang ulama tentu berbeda ketika menilai pakaian yang dikenakan oleh orang biasa atau kaum bangsawan. Pakaian yang dipakai ulama bisa jadi ditetapkan oleh yang

melihat sebagai standar berpakaian yang dianjurkan dalam Islam. Konsekuensinya, meniru gaya berpakaian ulama akan dianggap sebagai bagian dari tuntunan ajaran Islam.

Para ulama dalam hal ini tidak memberikan acuan standar pasti mengenai gaya berpakaian seorang ulama yang dimaksudnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya fashion bagi ulama, namun fashion seperti apa yang tepat dan sesuai dengan kondisi sosial dan kultur di daerahnya justru tidak dirumuskan. Fashion sebagai simbol budaya memiliki kaitan erat dengan kondisi lingkungan yang melingkupinya.

Ulama, menurut Saleh Darat, harus menjadi orang kaya agar tidak terlihat rendah dalam kacamata orang bodoh. Orang bodoh di situ jelas merujuk pada masyarakat awam yang saat itu tereksplorasi secara besar-besaran oleh kolonial. Kemiskinan dan kebodohan menjadi gambaran umum masyarakat saat itu akibat intervensi kolonial terhadap urusan pribumi yang berlebihan (Baca Ricklefs, 2001: 158-162; Suminto, 1985: 28; Munir, 2007: 13-14). Kedudukan fashion jelas menjadi identitas pembeda dengan masyarakat awam. Kendatipun secara bersamaan fashion juga dijadikan sebagai simbol bahwa ulama merupakan role model, panutan, rujukan, dan sumber bagi spirit beragama umat tanpa harus menanggalkan aktivitas profan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, A. (2018). "Fesyen Ajaib Di Muka Bumi Ala Muslim Indonesia." Retrieved (<https://www.nu.or.id/post/read/94934/-fesyen-ajaib-di-muka-bumi-ala-muslim-indonesia>).
- Anon. n.d. "Abdullah Bin Nuh - Wikipedia

- Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas." Retrieved July 23, 2020 ([https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah\\_bin\\_Nuh](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_bin_Nuh)).
- ANRI. (1980). "Memori Serah Jabatan 1931-1940 Jawa Barat (I)."
- ANRI. n.d. "Preanger." *Laporan Tahunan Umum Keresidenan Priangan, 1858* No. 5/2.
- Blackburn, Susan. 2012. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup Sejarah.
- Burhanuddin, Mamat S. 2006. *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marāh Labīd Karya K.H. Nawawi Banten*. Yogyakarta: UII Press.
- Djajadiningrat, A. A. 1936. *Kenang-Kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*. Jakarta: Terbitan Balai Poestaka, Kolff-Buning.
- Ekadjati, Edi S. 2009. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hesse, Elias. 1931. *Gold-Bergwerke in Sumatra 1680-1683*. Haag: Martinus Nijhoff.
- Iqbal, Muhamad. 2017. "Berpakaian Islami Di Masa Kolonial - Alif.ID." Retrieved (<https://alif.id/read/m-iqbal/berpakaian-islami-di-masa-kolonial-b204596p/>).
- J.P. van Aartsen. 1953. *Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta: Pembangunan.
- Kaptein, J. G. Nico. 2009. *'Southeast Asian Debates and Middle Eastern Inspiration: European Dress in Minangkabau at the Beginning of the 20th Century', Dalam Southeast Asia and the Middle East: Islam, Movement, and the Longue Duree (Ed. Eric Tagliacozzo)*. Singapore: NUS Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa, Dan Kelanjutannya. Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kees van Dijk. 2005. "Sarung, Jubah Dan Celana: Penampilan Sebagai Sarana Pembedaan Dan Diskriminasi." in *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Nina H. 2000. *Sejarah Tatar Sunda. Jilid 1*. Bandung: Satya Historika.
- Maulana, Ade I., Titin Nurjanah, Husnul Khatimah, Dwi D. U. Jannah, and Uwes Fatoni. 2018. "Komunikasi Dakwah Bahasa Sunda K.H. AF Ghazali." in *Konferensi Nasional Komunikasi, Vol. 02, No. 01*.
- Morris, Desmond. 1977. *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Abrams.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2013. "Budaya Bangsa, Jati Diri Dan Integrasi Nasional: Sebuah Teori." *Jurnal Sejarah Dan Nilai Budaya Jejak Nusantara* Edisi Perd.
- Sufiz.com. 2011. "KH Abbas Djamil Buntet, Mutiara Dari Pesantren Buntet." Retrieved (<https://www.sufiz.com/kisah-mujahid/kh-abbas-djamil-buntet-mutiara-dari-pesantren-buntet.html>).
- Suhamihardja, A. S. 1984. *Agama, Kepercayaan, Dan Sistem Pengetahuan" Dalam Edi S. Ekadjati (Penyunting). Masyarakat Sunda Dan Kebudayaannya*. Jakarta: PT. Girimukti Pusaka.
- Taylor, Jean German. 2005. "Kostum Dan Gender Di Jawa Kolonial Tahun 1800-1940." in *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS.